
JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**KETERAMPILAN MENKOMBINASIKAN METODE PEMBELAJARAN
PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MADRASAH TSANAWIYAH
NURUL FALAH AIRMOLEK**

Usman^a, Shendy Pratama^b, Carina Dwi Putri^c

^{a,b,c}, STAI Nurul Falah Airmolek

E-mail: u5m4n70@yahoo.co.id

Abstrak

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan unsur rohani dan jasmani. Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, efektif, dan psikomotor. Dalam proses pembelajaran seorang guru haruslah memiliki metode yang tepat agar mampu melaksanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan baik. Mengajar mengandung tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan diri yang dengan pengembangan diri itu mengalami perubahan tingkah laku. Bahan pengajaran yang disampaikan berproses melalui metode tertentu, sehingga dengan metode yang digunakan tujuan pengajaran dapat tercapai. Tidak ada sebuah metode pembelajaran yang sempurna, karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Karena itulah penggunaan sebuah metode akan efektif jika ditopang oleh metode yang lain, dan setiap pendidik dituntut agar terampil dalam mengkombinasikan metode-metode pembelajaran, agar proses pembelajaran berjalan dengan aktif dan menyenangkan.

Kata kunci : Keterampilan, Kombinasi, Metode, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Perhatian guru dalam dunia pendidikan adalah prioritas. Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar, guru menempati kedudukan sebagai figur sentral. Ditangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah, serta pada tangan mereka pulalah bergantungnya masa depan karier para peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tua. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan integren, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.¹

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.² Belajar

¹ Uyoh Sadulloh, *Ilmu Mendidik*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 5

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 78

sebenarnya sudah dimulai semenjak Nabi Adam As dalam surat Al-Baqarah ayat 31, yaitu:³

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Berdasarkan ayat ini jelaslah bahwa pendidikan sebenarnya sudah berlangsung lama, dari dulu hingga sekarang manusia membutuhkan pendidikan untuk menciptakan pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan luas.

Dalam tafsir al- Mishbah Dia yakni Allah mengajarkan Adam nama-nama benda seluruhnya, yakni memberikanya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjukkan benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda. Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi bahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkan terlebih dahulu nama-nama. Ini Papa, ini Mama, itu mata, itu pena, dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya: Dia mengajarkan Adam nama-nama benda seluruhnya.⁴

Dalam proses pembelajaran seorang guru haruslah memiliki metode yang tepat agar mampu melaksanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan baik. Mengajar mengandung tujuan agar pelajar dapat mengembangkan yang dengan pengembangan pengetahuan itu pelajar mengalami perubahan tingkah laku. Bahan pengajaran yang disampaikan berproses melalui metode tertentu, sehingga dengan metode yang digunakan tujuan pengajaran dapat tercapai.⁵

Metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang diterapkan.⁶ Tidak ada metode yang baik untuk mencapai setiap tujuan dalam setiap situasi. Setiap metode mempunyai kebaikan dan kelemahan. Dengan sifatnya yang polivalen dan polipragmasi, guru perlu mengetahui kapan metode tepat digunakan dan kapan harus digunakan kombinasi dari metode-metode. Guru hendaknya memilih metode yang dapat dikombinasikan.

Tidak ada satu metode yang baik untuk mencapai suatu tujuan dalam setiap situasi. Setiap metode mempunyai kebaikan dan kelemahan. Dengan sifatnya yang polivalen dan polipragmasi, guru perlu mengetahui kapan metode tepat digunakan dan kapan harus digunakan kombinasi dari metode-metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran baik dalam kelas maupun di luar kelas dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan siswa, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan materi pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, dan pengelolaan strategi dan evaluasi pembelajaran.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'annulkarim*, Jakarta: Sygma, 2010, hlm. 409

⁴ Quraish Shihab, *Tafsi Al Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2009, hlm. 176-177

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran 1 Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, hlm. 78

⁶ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013, hlm. 191

Pembelajaran tidak diartikan sebagai sesuatu yang statis, melainkan suatu konsep yang bisa berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, pengertian pembelajaran yang berkaitan dengan sekolah ialah kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/ standar yang berlaku.

2. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Bagaimanapun hebatnya kemampuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Wina Sanjaya membagi peranan guru menjadi beberapa bentuk, yaitu:⁷

a. Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apa pun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkannya, ia akan dapat menjawab dengan penuh keyakinan.

Sebaliknya, dikatakan guru yang kurang baik manakala ia tidak paham tentang materi yang diajarkannya. Ketidak pahaman tentang materi pelajaran biasanya ditunjukkan oleh perilaku-perilaku tertentu, misalnya teknik penyampaian materi pelajaran yang monoton, ia lebih sering duduk dikursi sambil membaca, suaranya lemah, tidak berani melakukan kontak mata dengan siswa, miskin dengan ilustrasi dan lain sebagainya. Perilaku guru yang demikian dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan pada diri siswa, sehingga guru akan sulit mengendalikan kelas.

Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa. Hal ini untuk menjaga agar guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang akan dikaji bersama siswa. Dalam perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat, bisa terjadi siswa lebih pintar dibandingkan guru dalam hal penguasaan informasi. Oleh sebab itu, untuk menjaga agar guru tidak ketinggalan informasi, sebaiknya guru memiliki bahan-bahan referensi yang lebih banyak dibanding siswa. Misalnya, melacak bahan-bahan dari internet, atau dari bahan cetak terbitan terakhir, atau berbagai informasi dari media masa.
- 2) Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata siswa yang lain. Siswa yang demikian perlu diberikan perlakuan khusus, misalnya dengan memberikan bahan pengayaan dengan menunjukkan sumber belajar yang berkenaan dengan materi pelajaran.

⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 280-290

- 3) Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, misalnya dengan menentukan mana materi inti (*core*), yang wajib di pelajari siswa, mana materi tambahan mana materi yang harus diingat kembali karena pernah di bahas dan lain sebagainya. Melalui pemetaan semacam ini akan memudahkan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai sumber belajar.

b. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai sering guru bertanya: bagaimana caranya agar ia mudah menyampaikan bahan ajar? Pertanyaan tersebut sekilas memang ada benarnya. Melalui usaha yang sungguh-sungguh guru ingin agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran dengan baik. Namun demikian, pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berorientasi pada guru. Oleh sebab itu, akan lebih bagus manakala pertanyaan tersebut diarahkan pada siswa, misalnya apa yang harus dilakukan agar siswa mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan belajar tercapai secara optimal. Pertanyaan tersebut mengandung makna, kalau tujuan mengajar adalah mempermudah siswa belajar. Inilah hakikat peran fasilitator dalam proses pembelajaran.

c. Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*) guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada 2 macam kegiatan yang harus dilakukan yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai manajer guru memiliki 4 fungsi umum yaitu:

- 1) Merencanakan tujuan belajar
- 2) Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar
- 3) Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong dan menstimulasi siswa
- 4) Mengawasi segala sesuatu apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan

d. Guru Sebagai Demonstrator

Yaitu peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator, pertama; sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa. Dengan demikian dalam konteks ini guru berperan sebagai model dan teladan bagi setiap siswa. Kedua; sebagai demonstrator guru harus menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran dapat lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

e. Guru Sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu, setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

Seorang guru dan siswa seperti halnya seorang petani dengan tanamannya. Seorang petani tidak bisa memaksa agar tanamannya cepat berbuah dengan menarik batang atau daunnya. Tanaman itu akan berbuah manakala ia memiliki potensi untuk berbuah serta telah sampai pada waktunya untuk berbuah. Tugas seorang petani adalah menjaga agar tanaman itu tumbuh dengan sempurna, tidak terkena hama penyakit yang dapat menyebabkan tanaman tidak berkembang dan tidak tumbuh dengan sehat, yaitu dengan cara menyemai, menyiram, memberi pupuk dan memberi obat pembasmi hama. Demikian juga halnya dengan seorang guru. Guru tidak dapat memaksa agar siswanya jadi “itu” atau jadi “ini”. Siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Inilah makna peran guru sebagai pembimbing.

Dalam perannya sebagai pembimbing guru harus memiliki kelebihan, baik pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Kelebihan itu tampak dalam disiplin pribadi yang tinggi dalam bidang-bidang intelektual, emosional, kebiasaan-kebiasaan yang sehat, sikap yang demokratis, terbuka, dan sebagainya. Dalam menjalankan peranan tersebut, guru harus senantiasa dalam keterlibatan secara emosional dan intelektual dengan anak-anak. Dia senantiasa berusaha memberikan bimbingan menciptakan iklim kelas yang menyenangkan dan menggairahkan anak untuk belajar, menyediakan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam perencanaan bersama dengan guru.

Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Hal ini mengandung makna yang sangat penting yaitu bahwa kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, sewaktu-waktu, tidak disengaja dan sebagainya, tetapi suatu kegiatan yang dilakukan secara berencana, sengaja, berkelanjutan dan terarah. Bimbingan merupakan suatu proses membantu individu, yaitu membantu atau menolong, mengarahkan individu kepada suatu tujuan yang sesuai dengan potensinya. Bantuan yang diberikan adalah kepada individu yang memerlukan, dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Yang menjadi tujuan bimbingan adalah agar individu dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya. Untuk pelaksanaan bimbingan diperlukan adanya personil (petugas) yang memiliki keahlian dan pengalaman yang khusus dalam bidang bimbingan.

f. Guru Sebagai Motivator

Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan. Seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dalam dirinya ada kebutuhan. Kebutuhan ini yang menimbulkan keadaan ketidakseimbangan (ketidakpuasan), yaitu ketegangan-ketegangan, dan ketegangan itu akan hilang manakala kebutuhan itu telah terpenuhi.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa.

g. Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

3. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran. Kesimpulan yang sangat sederhana adalah bahwa pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Pengertian lain dari pengelolaan kelas adalah ditinjau dari paham lama, yaitu mempertahankan ketertiban kelas. Sedangkan menurut pengertian baru seperti dikemukakan oleh Made Pidarta bahwa pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problema dan situasi kelas. Dalam hal ini guru bertugas menciptakan, mempertahankan dan memelihara sistem/organisasi kelas.⁸

Pengelolaan kelas di maksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses pembelajaran.

Dalam mewujudkan pengelolaan kelas yang baik, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, di antaranya kondisi fisik yang meliputi: ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya, dan pengaturan penyimpanan barang-barang.⁹

4. Masalah Pengelolaan Kelas

Masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu masalah individu dan masalah kelompok. Meskipun seringkali perbedaan antara kedua kelompok itu hanya merupakan perbedaan tekanan saja. Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 196

⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 167-168

Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel membedakan empat kelompok pengelolaan kelas individu yang di dasarkan asumsi bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya pencapaian pemenuhan keputusan untuk diterima kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri. Bila kebutuhan-kebutuhan ini tidak lagi dapat dipenuhi melalui cara-cara yang lumrah dapat diterima masyarakat, dalam hal ini masyarakat kelas, maka individu yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara-cara lain. Dengan kata lain dia akan berbuat tidak baik. Empat kelompok pengelolaan kelas yang dimaksud adalah:¹⁰

- a. Tingkah laku yang ingin mendapat perhatian orang lain (*attention getting behaviors*). Misalnya membadut di kelas (aktif), atau dengan berbuat seba lambat sehingga perlu mendapat pertolongan ekstra (pasif).
- b. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (*power seeking behaviors*). Misalnya selalu mendebat atau kehilangan kendali emosional-marah-marah, menangis, atau selalu lupa pada aturan-aturan penting di kelas.
- c. Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (*revenge seeking behaviors*), misalnya menyakiti orang lain seperti mengatakan-ngatai, memukul, menggigit, dan sebagainya (kelompok ini tampaknya kebanyakan dalam bentuk aktif/pasif).
- d. Peragaan ketidak mampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apapun karena yakin bahwa hanya kegagalanlah yang menjadi bagiannya.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Tindakan lain dapat berupa tindakan korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

a. Kondisi Fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil perbuatan belajar. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses perbuatan belajar peserta didik dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. lingkungan fisik yang dimaksud akan meliputi hal-hal dibawah ini:

b. Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara peserta didik satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Besarnya ruangan kelas sangat tergantung pada berbagai hal antara lain:

- 1) Jenis kegiatan, apakah kegiatan pertemuan tatap muka dalam kelas ataupun kerja di ruang praktikum.
- 2) Jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan-kegiatan bersama secara klasikal akan berbeda dengan kegiatan dalam kelompok kecil. Kegiatan

¹⁰ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 125

klasikal secara relatif membutuhkan ruangan rata-rata yang lebih kecil per orang bila dibandingkan dengan kebutuhan ruangan untuk kegiatan kelompok.

Jika ruangan tersebut mempergunakan hiasan pakailah hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan yang dapat secara tidak langsung mempunyai “daya sembuh” bagi pelanggar disiplin. Misalnya dengan kata-kata yang baik, anjuran-anjuran, gambaran tokoh sejarah, peraturan yang berlaku, dan sebagainya.

c. Pengaturan tempat duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, di mana dengan demikian guru sekaligus dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses belajar mengajar. Beberapa pengaturan tempat duduk di antaranya:

- 1) Berbaris sejajar
- 2) Pengelompokan yang terdiri atas 8 sampai 10 orang
- 3) Setengah lingkaran seperti dalam teater, di mana di samping guru bisa langsung bertatap muka dengan peserta didik juga mudah bergerak untuk segera memberi bantuan kepada peserta didik.
- 4) Berbentuk lingkaran
- 5) Individual yang biasanya terlihat di ruang baca, di perpustakaan, atau ruang praktik laboratorium.
- 6) Adanya dan tersedianya ruang yang sifatnya bebas di kelas di samping bangku tempat duduk yang diatur.

Dengan sendirinya penataan tempat duduk ini dapat diatur sesuai dengan kebutuhan.

d. Ventilasi dan pengaturan cahaya

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik. Jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik, sehingga semua peserta didik dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung O₂ (oksigen), peserta didik harus dapat melihat tulisan dengan jelas, tulisan di papan, pada *bulletin board*, buku bacaan, dan sebagainya. Kapur yang digunakan sebaiknya kapur yang bebas dari abu dan selalu bersih. Cahaya harus datang dari sebelah kiri, cukup terang akan tetap tidak menyilaukan.

e. Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan kegiatan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi, dan sebagainya hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan peserta didik. Cara pengambilan barang dari tempat khusus, penyimpanan dan sebagainya diatur sedemikian rupa sehingga barang-barang tersebut segera dapat digunakan.

f. Kondisi Sosio-Emosional

Suasana sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan peserta didik merupakan efektivitas tercapainya tujuan pengajaran.

5. Tipe kepemimpinan

Peranan guru, tipe kepemimpinan guru, atau administrator akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Tipe kepemimpinan yang lebih berat pada otoriter akan menghasilkan sikap peserta didik yang *submissive* atau apatis. Tapi dipihak lain menumbuhkan sikap agresif.¹¹

Kedua sikap yaitu apatis dan agresif merupakan sumber problem pengelolaan, baik sifatnya individual maupun kelompok. Dengan tipe kepemimpinan yang otoriter peserta didik hanya akan aktif kalau ada guru dan kalau guru tidak mengawasi maka semua aktifitas menjadi menurun. Aktifitas proses belajar mengajar sangat tergantung pada guru dan menuntut sangat banyak perhatian dari guru.

Tipe kepemimpinan yang cenderung pada *laissez-faire* biasanya tidak produktif walaupun ada pemimpin. Kalau guru ada peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan yang sifatnya ingin diperhatikan. Dalam kepemimpinan tipe ini malahan biasanya aktivitas peserta didik lebih produktif kalau gurunya tidak ada. Tipe ini biasanya lebih cocok bagi peserta didik yang *innerdirected* di mana peserta didik tersebut aktif, penuh kemauan, berinisiatif, dan tidak selalu menunggu pengarahannya. Akan tetapi kelompok peserta didik semacam ini biasanya tidak cukup banyak.

Tipe kepemimpinan guru yang lebih menekankan kepada sikap demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan peserta didik dengan dasar saling memahami dan saling mempercayai. Sikap ini dapat membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi terciptanya kondisi proses belajar mengajar yang optimal, peserta didik akan belajar secara produktif baik pada saat diawasi guru maupun tanpa diawasi guru. Dalam kondisi semacam ini biasanya problema pengelolaan bisa dibatasi sedikit mungkin.

6. Sikap guru

Sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku peserta didik akan dapat diperbaiki. Kalau guru terpaksa membenci, bencilah tingkah laku peserta didik dan bukan membenci peserta didik.

Terimalah peserta didik dengan hangat kalau ia insyaf akan kesalahannya. Berlakulah adil dalam bertindak dan ciptakan satu kondisi yang menyebabkan peserta didik sadar akan kesalahannya dan ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya.

7. Suara guru

Suara guru walaupun bukan faktor yang besar tetapi turut mempunyai pengaruh dalam belajar. Suara yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi atau demikian rendah sehingga tidak terdengar oleh peserta didik secara jelas dari jarak yang agak jauh akan membosankan dan pelajaran tidak akan diperhatikan. Suasana semacam ini mengundang tingkah laku yang tidak diinginkan.

¹¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 130

Suara yang relatif rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh kedengarannya rileks akan mendorong peserta didik untuk lebih berani mengajukan pertanyaan, mencoba sendiri, melakukan percobaan terarah, dan sebagainya. Tekanan suara hendaknya bervariasi sehingga tidak membosankan peserta didik yang mendengarnya.

8. Pembinaan raport

Sekali lagi ingin kita tekankan bahwa pembinaan hubungan baik dengan peserta didik dalam masalah pengelolaan sangat penting. Dengan hubungan baik guru peserta didik diharapkan peserta didik senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik, serta realistik dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukan

9. Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran

Dalam mengelola kegiatan pembelajaran, guru perlu merencanakan tugas dan alat belajar yang menantang, pemberian umpan balik, belajar kelompok dan penyediaan program penilaian yang memungkinkan semua siswa mampu unjuk kemampuan mendemonstrasikan kinerja sebagai hasil belajar. Inti dari penyediaan tugas yang menantang ini adalah penyediaan seperangkat pertanyaan yang mendorong siswa bernalar atau melakukan kegiatan ilmiah. Para ahli menyebutkan jenis pertanyaan ini sebagai pertanyaan produktif. Karena itu, dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran guru perlu memiliki kemampuan merancang pertanyaan produktif dan mampu menyajikan pertanyaan sehingga memungkinkan semua siswa terlibat baik secara mental maupun secara fisik.

10. Penggunaan Metode Pembelajaran

Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Berikut ini di sajikan beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, yaitu:¹²

a. Ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

b. Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan.

c. Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm.147-161

d. Simulasi

Simulasi berarti berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.

11. Kombinasi Penggunaan Metode Dalam Pembelajaran

Tidak ada satu metode yang sempurna untuk mencapai suatu tujuan dalam setiap situasi. Setiap metode mempunyai kebaikan dan kelemahan. Dengan sifatnya yang polivalen dan polipragmatis, guru perlu mengetahui kapan metode tepat digunakan dan kapan harus digunakan kombinasi dari metode-metode. Guru hendaknya memilih metode yang dapat dikombinasikan dibawah ini diantaranya:¹³

a. Ceramah, dan tanya jawab dan tugas

Mengingat ceramah banyak kelemahannya maka penggunaannya harus didukung oleh alat dan media atau dengan metode yang lain. Oleh sebab itu setelah guru selesai memberikan ceramah maka dipandang perlu untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengadakan tanya jawab. Tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru melalui metode ceramah.

Untuk lebih mantapkan penguasaan peserta didik terhadap bahan/materi yang telah disampaikan, maka pada tahap selanjutnya peserta didik diberi tugas, misalnya membuat kesimpulan/generalisasi hasil ceramah, mengerjakan pekerjaan rumah, diskusi, dan lain-lain.

b. Ceramah, diskusi dan pemberian tugas

Penggunaan ketiga jenis metode mengajar ini dapat dilakukan diawali dengan ceramah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan informasi mengenai bahan yang akan dibahas dalam diskusi, sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada akhir kegiatan diskusi peserta didik diberikan beberapa tugas yang harus dikerjakan saat itu juga. Maksudnya untuk mengetahui hasil yang dicapai peserta didik melalui diskusi tersebut.

Dengan demikian tugas ini sekaligus merupakan umpan balik bagi guru terhadap hasil diskusi yang dilakukan peserta didik. Keuntungan dari metode diskusi dapat mengeliminasi kelemahan metode ceramah, dengan metode diskusi terjadi komunikasi kelas menjadi hidup.

c. Ceramah, problem, *solving* dan pemberian tugas

Pada saat guru memberikan pembelajaran kepada peserta didik, adakalanya timbul suatu persoalan/masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya penjelasan secara lisan melalui metode ceramah. Untuk itu guru perlu menggunakan metode problem, *solving*, sebagai jalan keluarnya, kemudian diakhiri dengan tugas-tugas, baik tugas individu maupun tugas kelompok sehingga peserta didik melakukan tukar pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

d. Ceramah, demonstrasi dan eksperimen

Penggunaan metode demonstrasi selalu diikuti dengan eksperimen. Apapun yang didemonstrasikan baik oleh guru maupun oleh peserta didik tanpa diikuti dengan eksperimen tidak akan mencapai hasil yang efektif

¹³ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013, hlm. 201-204

Dalam melaksanakan demonstrasi, Seorang guru atau peserta didik menjelaskan apa yang akan didemonstrasikannya, sehingga semua peserta didik dapat mengikuti jalannya demonstrasi tersebut dengan baik. Kemudian peserta didiknya mencoba, mempraktekkan suatu proses tersebut, setelah melihat/mengamati, apa yang telah didemonstrasikan oleh seorang demonstrator, eksperimen dapat juga dilakukan untuk membuktikan kebenaran sesuatu, misalnya menguji sebuah hipotesis.

Dalam pelaksanaannya, Metode demonstrasi dan eksperimen dapat digabungkan, artinya setelah dilakukan demonstrasi kemudian diikuti dengan eksperimen dengan disertai penjelasan secara lisan (ceramah)

e. Ceramah, sosiodrama dan diskusi

Sebelum metode sosiodrama digunakan, terlebih dahulu harus diawali dengan penjelasan dari guru tentang situasi sosial yang akan didramatisasikan oleh para pelaku tanpa diberikan penjelasan tersebut, anak tidak akan dapat melakukan peranannya dengan baik. Oleh sebab itu ceramah mengenai masalah sosial yang akan didemonstrasikan, penting sekali dilaksanakan sebelum melakukan sosiodrama.

Sosiodrama adalah sandiwara tanpa naskah, tanpa latihan terlebih dahulu sehingga dilakukan secara spontan. Masalah yang didramatisasikan adalah mengenai situasi yang sedang memuncak, kemudian dihentikan. Selanjutnya diadakan diskusi bagaimana jalan cerita seterusnya, atau dinilai jalan ceritanya, atau pemecahan masalah selanjutnya.

f. Ceramah demonstrasi dan drill

Metode drill umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari bahan yang dipelajarinya. Oleh sebab itu metode ceramah dapat dilakukan sebelum maupun sesudah drill dilakukan.

Tujuan dari ceramah untuk memberikan penjelasan pada peserta didik mengenai keterampilan tertentu yang hendak dilakukannya. Sedangkan demonstrasi disini dimaksudkan untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu keterampilan yang akan dipelajari peserta didik. Misalnya belajar jaipongan, peserta didik sebelum berlatih manasik diberikan dulu tentang kegiatan yang akan dilakukan melalui ceramah. Lalu guru mendemonstrasikan cara manasik haji peserta didik memperhatikan demonstrasi tersebut setelah itu baru peserta didik mulai latihan manasik haji seperti yang dilakukan guru. Langkah serta jenis kegiatan yang dilakukan. Sudah barang tentu dari pihak guru, dengan terampil mengimbinasikan beberapa metode

g. Ceramah, demonstrasi, eksperimen, diskusi, pemberian tugas belajar dan resitasi, dan tanya jawab

Dalam mengerjakan shalat misalnya didahului dengan penjelasan tentang rukun, syarat dan tata cara shalat (ceramah), kemudian guru mendemonstrasikan bagaimana tata cara pelaksanaan shalat yang benar (demonstrasi), setelah itu beberapa orang peserta didik disuruh melakukan shalat yang dicontohkan guru (eksperimen). Kemudian guru mencoba memecahkan hikmah yang terkandung dalam shalat (diskusi). Diakhir pelajaran diajukan beberapa pertanyaan tentang materi shalat yang sudah diajarkan dan peserta didik menjawabnya (tanya jawab). Sebelum pelajaran ditutup guru menugaskan peserta didik membuat laporan tentang pelaksanaan shalat masyarakat disekitar tempat tinggalnya dan

selanjutnya laporan tersebut di pertanggung jawabkan dihadapan guru dan teman-temannya (pemberian tugas belajar dan resitasi).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- Untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran perlu menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan materi pembelajaran.
- Setiap metode pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangan.
- Keterampilan Guru Fiqih untuk mengkombinasikan metode-metode dalam proses pembelajaran sangat diperlukan.

2. Saran

Dengan kesimpulan sebagaimana disebutkan di atas maka penulis menyarankan kepada :

- Kepala MTs. Nurul Falah Airmolek agar memberikan pembinaan kepada guru Fiqih untuk penerapan kombinasi metode dalam pembelajaran.
- Kepada guru Fiqih MTs. Nurul Falah Airmolek agar dapat mengasah kemampuannya dalam penerapan kombinasi metode dalam pembelajaran.
- Kepada setiap guru di sekolah/madrasah agar selalu bahu-membahu dalam mengatasi setiap masalah-masalah yang berkaitan dengan penerapan kombinasi metode dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'annulkarim*, Jakarta: Sygma, 2010
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Poerwadarminta W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013
- _____. *Metodologi Pengajaran 1 Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Sadulloh, Uyoh, *Ilmu Mendidik*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010
- _____. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011
- Shihab, Quraish, *Tafsi Al Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2009
- Djamarah, Syaiful Bahri dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Trianto, *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif*, Jakarta: Kencana, 2009